

Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag Magelang

Muhammad Ghulam Zakiya^{1*}, Muis Sad Iman¹, Akhmad Baihaqi¹

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang

*email: ghulam.zaki18@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/bier.14992>

Abstract

This research discusses the implementation of curriculum management in improving the quality of Islamic Religious Education which is based on the curriculum which is a learning process carried out by educators and students both at school and outside school. In its management, educational institutions need curriculum management which is carried out by holding and applying the principles of existing curriculum management so that the output produced is of high quality. The purpose of this study is to find out the implementation and factors supporting and inhibiting curriculum management at Al-I'tishom Grabag Magelang High School. This research is a type of field research that uses a qualitative approach and data collection is carried out by observation, interviews, and documentation. The results of this study are: Implementation of curriculum management in improving the quality of Islamic Religious Education consisting of a) curriculum planning, b) curriculum organization, c) curriculum implementation, and d) curriculum evaluation. And supporting factors include facilities and infrastructure, curriculum strategies, and curriculum users (teachers and students). Then, in the inhibiting factors, there are two influencing factors, namely the inhibiting factor internally and the inhibiting factor externally. Internal inhibiting factors occur due to the lack of teacher resources and the lazy nature of students while external factors occur due to policies from the center that are not in accordance with existing school policies.

Keywords: Curriculum Management; Islamic Education; Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam yang dilatar belakangi oleh kurikulum yang menjadi suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pengelolaannya, lembaga pendidikan perlu manajemen kurikulum yang dilakukan dengan memegang dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen kurikulum yang ada agar output yang dihasilkan bermutu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi serta faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum di SMA Al-I'tishom Grabag Magelang. Penelitian ini berjenis field research yang menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari a) perencanaan kurikulum, b)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

pengorganisasian kurikulum, c) pelaksanaan kurikulum, dan d) evaluasi kurikulum. Dan faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, strategi kurikulum, dan pengguna kurikulum (guru dan siswa). Kemudian, dalam faktor penghambat terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor penghambat secara internal dan faktor penghambat secara eksternal. Faktor penghambat secara internal terjadi karena kekurangannya sumber daya guru dan sifat malas yang dimiliki oleh siswa sedangkan faktor eksternal terjadi karena kebijakan-kebijakan dari pusat yang tidak sesuai dengan kebijakan sekolah yang ada.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Pendidikan Islam; Pondok Pesantren

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya atau meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam ilmu pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang telah terencana untuk menciptakan suatu pembelajaran dan dalam kegiatannya, untuk peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan meningkatnya pendidikan pada suatu Negara, maka dapat membantu dalam kemajuan Negara menjadi lebih berkembang. Dan yang seperti ini sangat dipengaruhi dari perkembangan manajemen berbasis sekolah yang menjadikan pendidikan akan lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu lembaga yaitu di dorong dengan beberapa komponen-komponen yang sangat dibutuhkan dalam proses operasional sekolah.

Rincian sub-sistem atau bidang manajemen pendidikan dalam sebuah lembaga atau instansi atau sekolah meliputi manajemen kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik dan kependidikan, saranapendidikan, tatalaksana sekolah, keuangan, pengorganisasian sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat (Abdulmuid, 2013). Dalam manajemen pendidikan kurikulum memiliki pengaruh yang mendukung setiap program dalam meningkatkan suatu keberhasilan dalam pendidikan, dan setiap lembaga atau instansi pendidikan memiliki manajemen kurikulum yang berbeda-beda. Terutama dalam instansi yang berbasis pondok pesantren (Sari, Sunedar, & Anshori, 2022).

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum (Rusman, 2012). Kurikulum termasuk dalam hal yang sangat memiliki suatu peran yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu lembaga, kurikulum sebagai suatu program pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas ataupun bermutu. Kurikulum sebagai program pendidikan yang di sediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa (Manab, 2015). Dalam setiap program pendidikan yang telah di rencanakan maka peserta didik akan menjalankan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong bagi perkembangan pembelajaran dan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang menjadi salah satu komponen terpenting dalam lembaga memiliki lima konsep yaitu sebagai pengembangan proses kognitif, sebagai teknologi, sebagai aktualisasi diri,

rekonstruksi social, dan rasional akademik. Sebagai pengembangan proses kognitif dapat dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak (Abuddin, 2016).

Kurikulum juga bisa dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas kegiatan siswa, maka untuk mempermudah memahami kurikulum sekolah tidak cukup hanya melihat secara tekstual atau kurikulum hanya sebatas suatu program yang tertulis, akan tetapi kurikulum juga menjadi suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah (Usanto, 2022). Kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni membentuk karakter peserta didik yang berwawasan luas dan berpendidikan agar dapat hidup dalam lingkungan Masyarakat. Hidup dalam lingkungan masyarakat memiliki arti luas tidak hanya berhubungan kemampuan setiap anak untuk menginternalisasi nilai hidup atau sesuatu hal yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam Masyarakat (S., Tahir., & Cahayanti, 2020). Tetapi juga dapat mengimplementasikan pendidikan dalam masyarakat dengan memberikannya pengalaman-pengalaman agar anak dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya sesuai minat dan bakat mereka.

Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan dengan perencanaan-perencanaan yang telah di rancang dengan baik. Sedangkan manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Abuddin, 2016). Kurikulum akan berhasil sesuai dengan tujuan kurikulum apabila kurikulum itu dilaksanakan dengan manajemen yang sistematis dan sistematis, dengan demikian adanya manajemen kurikulum dapat melaksanakan kurikulum agar dapat dikelola dengan baik, terorganisir, diarahkan, terkoordinasi, dan dapat diawasi dalam pelaksanaannya.

Manajemen kurikulum yang dapat dikelola sesuai dengan apa yang direncanakan, akan dapat mewujudkan keberhasilan dalam manajemen pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga. Mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Karena untuk meningkatkan suatu mutu atau kualitas pendidikan salah satunya yang sangat berpengaruh adalah manajemen kurikulum.

Mutu pendidikan adalah strategi dalam mengelola lembaga pendidikan yang bersifat komprehensif dan terintegrasi dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek kegiatan lembaga pendidikan (Asrohah, 2014). Mutu pendidikan dapat tercapai keberhasilannya apabila salah satu tujuan dalam manajemen kurikulum dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah terencanakan dan dikelola dengan baik sehingga mutu pendidikan tersebut dapat meningkat dalam setiap aspek aktivitas suatu lembaga pendidikan.

Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang telah menanamkan suatu kurikulum dan sistem yang akan menjadi pondasi dalam meningkatkan pendidikan. Adapun pelajaran kurikulum ini berisi pengetahuan Pendidikan Agama Islam secara umum dan pengetahuan agama tingkat lanjut berbasis pesantren.

Prinsip penyusunan kurikulum pengajaran di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang adalah keseimbangan yang proporsional antara pengetahuan Pendidikan Agama Islam secara umum dan pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pesantren. Penerepan kurikulum dalam setiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki banyak perbedaan, tidak semua dari lembaga pendidikan tersebut menggunakan kurikulum pada umumnya selayaknya sekolah-sekolah pada umumnya yang dapat konsisten terhadap sistem dan kurikulum yang tanpa terpengaruh dengan suatu lembaga lainnya ataupun terpengaruh dengan perubahan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, tidak sedikit dari sebuah lembaga yang berbasis pondok pesantren menggunakan kurikulum pada umumnya dan hanya digunakan dalam lembaga atau instansi itu sendiri.

Dengan demikian untuk lebih mengetahui bagaimana penerapan kurikulum di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang dalam meningkatkan mutu pendidikan, peneliti mengambil penelitian tentang *"Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag Magelang"*

2. Metode

Pendekatan atau desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data, dan penelitian kualitatif ini berfungsi sebagai penelitian yang ditujukan untuk memahami permasalahan-permasalahan sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Menurut jenis penelitian kualitatif ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan melakukan studi mengenai suatu hal dan menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai hal tersebut.

2.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang, Sekolah ini memiliki basic yang berbasis pondok pesantren. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru PAI. Dalam objek penelitian, peneliti memfokuskan membahas mengenai implementasi manajemen kurikulum. Dari rumusan masalah yang diangkat, peneliti mengangkat judul tentang Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang.

2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari berbagai sumber, kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

2.1.1 Data primer

Data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini data primer dalam penelitian Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu

Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang dihasilkan setelah melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.1.2 Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan buku, jurnal, atau yang lain sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek penelitian.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

2.3.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2014). Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai. Kemudian dalam observasi penelitian ini peneliti mengobservasi atau mengamati secara langsung. Dalam hal ini pengamatan dimulai dari kondisi lingkungan sekolah, tenaga kependidikan, siswa, kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas, dan yang paling penting adalah mengamati manajemen kurikulum yang diterapkan oleh pihak sekolah.

2.3.2 Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Mardalis, 2014). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan wawancara/ interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya). Dalam wawancara kali ini subjek informan adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI, dan siswa.

2.3.3 Dokumentasi

Metode Dokumentasi Dokumen barang yang tertulis. di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas,

dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol (Suharsimi, 2013). Dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya sekedar foto atau dokumentasi hasil penelitian melainkan data yang diperlukan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kurikulum yang digunakan, buku pelajaran dan yang lainnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum.

2.4 Analisis Data

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif. Dalam menganalisis metode ini, dimana metode ini digunakan untuk menggambarkan, menuturkan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

Perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag Magelang sudah dilaksanakan dengan baik. Adapun perencanaan di SMA Al-I'tishom mengacu pada Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Perencanaan kurikulum ini terdiri dari beberapa poin yaitu, penyusunan kalender pendidikan, struktur kurikulum, silabus, dan kemudian RPP.

Adapun struktur kurikulum SMA Al-I'tishom terdiri atas kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok A Muatan Nasional, kelompok B Muatan Kewilayahan, dan Kelompok C Muatan Peminatan Kejuruan, akan tetapi di SMA Al-I'tishom hanya terdapat satu jurusan yaitu jurusan IPA. Selain kelompok mata pelajaran tersebut, SMA Al-I'tishom ini juga terdapat muatan lokal wajib berupa Bahasa Jawa. Dalam perencanaan kurikulum juga terdapat penyusunan silabus yang nantinya akan dijabarkan menjadi RPP. Adapun penyusunan silabus ini tidak terpusat pada dinas pendidikan melainkan silabus yang menyesuaikan pada karakter siswa SMA Al-I'tishom yaitu berbasis kepondokan, akan tetapi masih merujuk sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum K13.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud untuk membimbing siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga perubahan-perubahan yang telah terjadi pada siswa. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang baik menjadi perubahan yang lebih baik lagi (Rusman, 2012). Hasil penelitian di SMA AL-I'tishom menunjukkan bahwa terdapat perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan pendidikannya. Salah satu perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah diadakannya rapat

internal untuk menentukan kebijakan sekolah, dan juga membahas hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan kurikulum yaitu, penyusunan kalender akademik, struktur kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, menganalisa kebutuhan guru dalam pembelajaran, penyesuaian silabus dengan kurikulum yang digunakan, dan target yang akan dicapai. Kemudian diadakan rapat pembagian jam mata pelajaran untuk setiap guru mata pelajaran yang mengajar.

Perencanaan kurikulum sebagai suatu proses kegiatan yang melibatkan berbagai faktor dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi pembelajaran, penelaahan keefektifan, dan kebermaknaan metode tersebut (Hamalik, 2011). Menurut Rusman, perencanaan kurikulum pendidikan harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara langsung yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga atau sekolah. Informasi dan data mencakup dalam kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia (Rusman, 2012). Dalam hal ini sekolah menghadirkan pengawas guna menyesuaikan perencanaan kurikulum dengan aturan yang diberikan oleh pihak terkait.

Perencanaan kurikulum di SMA Al-I'tishom dibuat dengan dua pendekatan yang sesuai dengan teori dari Oemar Hamalik, yaitu dalam perencanaan kurikulum terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan “administrative approach” dan “grass roots approach”. Pada pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum di rencanakan oleh pihak atasan kemudian di turunkan kepada sekolah-sekolah oleh administrator. Dalam kondisi ini guru tidak terlibat melainkan mereka menjadi lebih bersifat pasif yaitu, sebagai penerima dan pelaksana dan semua gagasan pokok berasal dari administrator. Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu di mulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual, dengan tujuan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta para guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang digunakan. Para guru memiliki ketertarikan dengan ide-ide baru mengenai kurikulum dan menerapkannya di sekolah untuk meningkatkan mutu pelajaran. Dengan melaksanakan tugas dari pandangan bahwa guru adalah manajer, J.G Owen sangat menekankan dibutuhkan keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum karena dalam pelaksanaannya mereka adalah pelaksana-pelaksana yang sudah disusun bersama (Hamalik, 2010).

Hasil temuan penelitian juga menunjukkan keterpaduan dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa perencanaan kurikulum disusun berdasarkan asas-asas sebagai berikut, objetivitas, keterpaduan internal dan eksternal, manfaat kurikulum, efisiensi dan efektivitas, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, berkesinambungan, pembakuan, dan mutu pendidikan (Hamalik, 2010).

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu dalam perencanaan kurikulum terdapat perancangan silabus yang akan dijabarkan menjadi RPP. Semua guru diberikan

kebebasan dalam merancang silabus walaupun sudah ada ketentuan silabus dari dinas pendidikan dan menyesuaikan kondisi dan budaya sekolah.

3.2 Pengorganisasian kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

Proses pengorganisasian kurikulum di SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Di SMA Al-I'tishom pelaksanaan pengorganisasian kurikulum lebih terfokuskan kepada para guru sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan karena guru dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di kelas.

SMA Al-I'tishom memiliki ciri khusus sendiri terhadap pendidik, administrasi sekolah, dan tuntutan lain untuk melaksanakan kurikulum itu. Selain bergantung terhadap faktor guru ada beberapa faktor yang harus dipersiapkan dalam pengornisasian kurikulum seperti ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi bahan pelajaran, keseimbangan bahan pelajaran dalam perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir adalah alokasi waktu.

Pengorganisasian kurikulum adalah bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dan merupakan kerangka umum pembelajaran yang akan diberikan bagi peserta didik.¹ Dari hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Al-I'tishom bahwasanya terdapat tiga jenis pengorganisasian kurikulum, yaitu: kurikulum mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran terpisah-pisah seperti mata pelajaran IPA terdapat mata pelajaran terpisah-pisah dan mata pelajaran gabungan, kurikulum terpadu yang berdasarkan budaya sekolah, dan kurikulum inti. Hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk organisasi diantaranya sebagai berikut:

3.2.1 Kurikulum Mata Pelajaran

Pengorganisasian kurikulum ini dikategorikan sebagai bentuk kurikulum yang masih tradisional. Kurikulum ini telah lama digunakan pada sekolah-sekolah dulu, hingga muncul kurikulum baru pada tahun 1968 dan kurikulum tahun 1975. Beberapa ciri dan bentuk kurikulum ini adalah terdiri dari, (a) beberapa mata pelajaran yang tidak tergabung antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya (masing-masing berdiri sendiri), (b) setiap pelajaran mempunyai ruang dan waktu tertentu, (c) hanya bertujuan pada penguasaan ilmu pengetahuan tanpa mencermati aspek tingkah laku lainnya, (d) tidak berdasarkan dari kebutuhan, minat, dan masalah yang di hadapi peserta didik, (e) tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat yang berkembang, (f) metodologi atau pendekatan yang digunakan adalah imposisi dan menghasilkan perbedaan diantara kalangan peserta didik, (g) peran guru sangat aktif dalam proses pembelajaran, dan

¹. Wahyu Aprilia. *Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum*, Islamika, Vol 2 No. 2 (2020) 225

(h) peserta tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif (Hamalik, 2011).

3.2.2 Kurikulum dengan Mata Pelajaran Berkorelasi

Melihat adanya keterpisahan antara mata pelajaran, maka ada upaya baru untuk mengkaitkan berbagai mata pelajaran untuk para peserta didik mudah dalam memahami pembelajaran. Hal ini sering disebut kurikulum dengan pelajaran yang berkorelasi. Terdapat dua macam pola korelasi, yaitu korelasi formal dan korelasi informal.² Korelasi formal merupakan beberapa pendidik secara bersamaan merencanakan untuk mengorelasikan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Dengan cara, para pendidik yang bersangkutan lebih dulu menentukan fokus permasalahan. Sedangkan korelasi informal merupakan seorang pendidik mata pelajaran meminta agar pendidik mata pelajaran lain menghubungkan pelajaran yang akan diajarkan di kelas dengan bahan yang telah dipersiapkan oleh pendidik pertama.³ Ciri kurikulum ini adalah mengorelasikan berbagai mata pelajaran, ada usaha untuk menghubungkan pelajaran dengan permasalahan kehidupan meskipun tujuannya masih dalam lingkup penguasaan ilmu pengetahuan, mulai mengupayakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan peserta didik.

3.2.3 Kurikulum Terintegrasi

Dalam kurikulum terintegrasi terdapat batas-batas antara seluruh mata pelajaran sudah dirumuskan sesuai budaya sekolah. Semuanya sudah terintegrasi atau terpadu sebagai satu kesatuan yang utuh. Ciri dari kurikulum ini adalah a) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, b) berdasarkan psikologi belajar, c) berdasarkan sosiologis dan sosial budaya, d) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan peserta didik, e) jangkauan mata pelajaran lebih luas f) memiliki sistem penyampaian yang terstruktur, g) peran pendidik dan peserta didik sama-sama aktif. Bahkan peran peserta didik bisa lebih dominan dalam kegiatan belajar-mengajar dan pendidik hanya berperan sebagai pembimbing.⁴

3.2.4 Kurikulum Inti

Ciri-ciri kurikulum inti:

3.2.4.1 Esensi Karakteristik

- (1) Pelajaran meliputi pengalaman yang penting untuk perkembangan peserta didik.
- (2) Program yang berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh berbagai hasil.
- (3) Kesatuan dari kegiatan dan pengalaman inti.
- (4) Estimasi waktu pelaksanaan yang lama.

². *Ibid*, Hal 156

³. *Ibid*, Hal 157

⁴. *Ibid*, Hal 157-158

3.2.4.2 Ciri-ciri

- (1) Direncanakan dengan kooperatif dari pendidik.
- (2) Unit-unit pengalaman belajar yang luas dan komprehensif.
- (3) Prosesnya yang demokratis.
- (4) Pendidik bertanggung jawab sebagai pembimbing.
- (5) Pembelajaran yang fleksibel dan bervariasi serta sumber belajar yang luas.
- (6) Menggunakan metode *problem solving*.
- (7) Pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang baik.
- (8) Memiliki berbagai bentuk penilaian dan dilakukan secara berkelanjutan dan utuh.
- (9) Pengalaman belajar yang fungsional serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.
- (10) Berupaya memperbaiki proses pembelajaran.

3.3 Pelaksanaan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang.

Pada bagian ini akan dipaparkan data terkait dengan Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang. Dalam pengimplementasian kurikulum di sekolah SMA Al-I'tishom ini terbagi menjadi beberapa poin, yaitu: kesiapan perangkat pembelajaran, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, kesiapan sarana dan prasarana, strategi pengimplementasian kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Persiapan perangkat pembelajaran rutin dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai di setiap tahun ajaran baru. Setiap guru wajib mengumpulkan dan mengkonsultasikannya pada Waka Kurikulum sehingga guru juga berkesempatan untuk memperbaiki RPP nya dan juga dapat memaksimalkan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Waka Kurikulum dan para guru senantiasa berusaha agar persiapan perangkat pembelajaran dapat disiapkan dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan maksimal.

SMA Al-I'tishom juga memiliki beberapa strategi. Dalam strategi perencanaan ada beberapa tahapan-tahapan yang dilaksanakan diantaranya menentukan kurikulum yang digunakan untuk satu tahun kedepan, menghitung hari efektif dan tidak efektif untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan kalender yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan setiap guru diwajibkan untuk membuat program tahunan, program semester, silabus, dan RPP(lampiran silabus). Kemudian dalam pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan telah tersusun sebelumnya. Dalam hal ini SMA Al-I'tishom memberikan pembagian tugas mengajar kepada para guru seperti membagi jadwal mengajar sesuai dengan bidangnya, memaksimalkan kegiatan belajar mengajar selama lima hari kerja, menyusun metode pembelajaran yang akan digunakan dikelas, menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar mata pelajaran umum dan kepondokan, menyusun jadwal ekstrakurikuler agar tidak mengganggu jam pelajaran dan menyusun jadwal

pertemuan guru. Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum diharapkan para siswa menguasai sebanyak-banyaknya bahan yang terbaik dan diperoleh dengan cara yang terbaik pula. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar yang berlangsung di SMA Al-I'tishom menerapkan sistem full day. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.15 sampai dengan pukul 14.15 WIB. Dalam proses pembelajaran setiap guru memiliki metode mengajar masing-masing, terdapat dua metode yang sering digunakan dalam pembelajaran oleh guru di SMA Al-I'tishom yaitu *pertama*, guru lebih banyak menjelaskan materi terhadap para siswa, dimana pada metode ini guru dituntut lebih aktif dalam menyampaikan materi agar para siswa tidak jenuh dan bosan saat memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. *Kedua*, dalam metode kedua ini berbeda dengan metode pertama tadi, dalam metode ini siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan para siswa dapat memahami materi dengan cara berfikir secara kritis dan menganalisis materi yang diberikan oleh guru. Kedua metode tersebut dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang akan disampaikan, dan keberhasilan pelaksanaan kedua metode tersebut bergantung pada guru dalam mengemas kondisi suasana kelas disaat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam pengimplementasian kurikulum ini terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill yang dimiliki setiap murid.

Bukti keberhasilan dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di SMA Al-I'tishom juga bisa dilihat dari kelulusan para siswa, tidak sedikit juga para alumni siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri atau swasta yang ternama di Indonesia dan bahkan ada yang diterima di perguruan tinggi luar negeri. Setelah tiga strategi tersebut terlaksana, strategi terakhir adalah evaluasi. Evaluasi kurikulum ini bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas, dan sumber-sumber belajar lainnya. Di SMA Al-I'tishom ini evaluasi kurikulumnya dilakukan dengan cara, *evaluasi formatif*, evaluasi dimana penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir pokok bahasan, tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap pokok bahasan tertentu, evaluasi formatif ini dapat dipakai sebagai umpan balik terus menerus bagi pengajar mengenai proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian *evaluasi sumatif*, evaluasi dimana penilaian yang dilakukan pada satuan program tertentu, tujuannya untuk melihat prestasi yang dicapai peserta didik selama satu program yang secara lebih khusus hasilnya akan merupakan nilai yang tertulis dalam raport dan penentuan kenaikan kelas. Diakhir semester pihak sekolah melakukan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru, dimana yang di evaluasi adalah bagaimana hasil belajar mengajarnya di kelas, kemudian bagaimana metode yang digunakan apakah sudah tepat atau belum, apabila kurang tepat maka digunakan metode pembelajaran yang lain. Dengan evaluasi di akhir semester ini pihak sekolah dapat mengetahui program kerja dan fasilitas yang diperlukan guru, serta kesulitan-kesulitan yang di alami guru selama mengajar dikelas. Kurikulum

adalah seperangkat materi pelajaran yang sengaja disusun secara sistematis oleh sekolah kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam hasil temuan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu:

- 3.3.1 Pengumpulan dan konsultasi perangkat pembelajaran kepada Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum.
- 3.3.2 Mengikutsertakan para guru dalam pelatihan atau kegiatan diklat dan workshop.
- 3.3.3 Pemberdayaan guru melalui kegiatan MGMP guna para guru dapat saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman serta saling membantu atau saling memberikan masukan jika ada kesulitan dalam perencanaan pembelajaran atau menyiapkan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan sampai dengan evaluasinya.
- 3.3.4 Pemeriksaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Waka Kurikulum dan Waka Sarpras.
- 3.3.5 Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan sistem full day, dengan mempertimbangkan tujuan sekolah yang akan dicapai.
- 3.3.6 Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan soft skill yang dimiliki oleh para siswa.
- 3.3.7 Mengadakan controlling terhadap para guru dan siswa yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan selama pelaksanaan pembelajaran dan untuk membina guru dalam meningkatkan pembelajarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan terbagi menjadi beberapa poin yaitu, pelaksanaan kesiapan perangkat pembelajaran sebelum proses kegiatan belajar mengajar, kesiapan pendidik atau guru dalam mengimplementasikan kurikulum, kesiapan sarana dan prasarana, dan strategi pengimplementasiannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamid Hasan bahwa implementasi kurikulum adalah proses merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Implementasi kurikulum juga dapat disebut juga sebagai kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran (Hasan, 2014). Berhubungan dengan implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi yang dikembangkan dengan berorientasi kepada pengembangan kepribadian, menuju kepada kurikulum yang berorientasi pada kehidupan. Kurikulum humanistik dapat diberlakukan pada awal pendidikan dasar dimana sejumlah kemampuan dasar untuk kebutuhan pengembangan pribadi seperti kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, serta keberanian mengungkapkan ide atau gagasan dan bekerja sama perlu ditingkatkan. Kemudian, kurikulum yang berorientasi pada kehidupan yaitu kurikulum yang berkaitan dengan sosial dan teknologi yang dipadukan dengan kurikulum subjek akademik dapat digunakan pada pertengahan dan akhir pendidikan dasar. Pada jenjang menengah barulah belajar berdasarkan disiplin ilmu dan waktu dengan tetap bersandar pada kehidupan lingkungan masyarakat sebagai sumber kurikulum.

Sekolah menggunakan kurikulum kehidupan (sosial dan teknologi), implementasinya adalah melakukan jadwal kegiatan belajar mengajar dengan sistem full day. Hal ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan sekolah yang akan dicapai dan siswa lebih cepat mencapai kemampuan yang ditargetkan. Dalam buku Nana Sudjana bahwa implementasi kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu, implementasi kurikulum tingkat kelas dan tingkat sekolah. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru (Sudjana, 2011). Sedangkan implementasi kurikulum tingkat kelas, pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menguatkan kelancaran implementasi kurikulum di lingkungan kelas.

Guru juga sangat berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Karena dalam melaksanakan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan perencanaan kurikulum yang digunakan, dibutuhkan persiapan terutama persiapan pelaksana. Bagaimanapun desain atau perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang dimiliki, keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung pada pelaksana, seperti guru. Walaupun kurikulum sederhana, apabila guru memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi maka hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat akan tetapi guru tidak memiliki kemampuan yang mumpuni, tidak semangat, dan dedikasi yang rendah. Lebih baik lagi guru memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi serta memiliki desain kurikulum yang hebat (Triwiyanto, 2015).

Metode pembelajaran atau strategi pembelajaran yang digunakan di SMA Al-l'tishom seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil penelitian di atas, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Roy Killen, yaitu guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang mana dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk mencari atau menemukan materi itu. Strategi pembelajaran ekspositori ini bentuk bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru dan guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.⁵ Kemudian strategi atau metode yang kedua yaitu strategi pembelajaran inkuiri, yang dimana rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban atau materi yang sudah pasti dari suatu masalah yang diberikan terhadap siswa. Dalam strategi inkuiri ini menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal dalam memahami materi, artinya dalam strategi inkuiri menepatkan siswa sebagai subjek kegiatan belajar mengajar.⁶

Sumber daya pendidikan yang lain seperti halnya sarana dan prasarana, anggaran, organisasi, dan lingkungan juga merupakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan terutama dalam implementasi manajemen kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran keberadaan guru sebagai ujung tombak harus selalu ditingkatkan

⁵. Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Hal 299

⁶. *Ibid.* Hal 303-304

kompetensinya.⁷ Persiapan SMA Al-I'tishom dalam mengimplementasikan kurikulum juga dengan diadakannya pemeriksaan sarana dan prasarana yang ada oleh Waka Kurikulum dan Waka Sarpras guna menunjang dan memperlancar proses kegiatan belajar mengajar.

Strategi lainnya yang dilakukan oleh sekolah dalam pengimplementasian kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan ini adalah adanya controlling dari pihak sekolah maupun dari pengawas sekolah. Pihak sekolah mengadakan controlling ketika rapat guru dan juga sebelum UTS maupun UAS dilaksanakan. Tujuannya adalah agar Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Supervisor dapat mengetahui perkembangan dari guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal di atas sesuai dengan pendapat dari Syafaruddin dan Amiruddin yaitu dalam pelaksanaan kurikulum tentunya dilakukan pengawasan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas (Syafaruddin, 2015). Pengawas proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkelanjutan, pengawasan proses pembelajaran dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan untuk peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan nilai akreditasi sekolah (Syafaruddin, 2015). Dalam proses pembelajaran, sistem pengawasan internal dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum diwujudkan dalam bentuk evaluasi diri sekolah, Kepala sekolah juga melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik.

3.4 Evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag Magelang.

Pada bagian ini akan dipaparkan data terkait dengan evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren SMA Al-I'tishom Grabag, Magelang secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan diatas evaluasi kurikulum di sekolah ini meliputi evaluasi formatif dan sumatif. Fungsi dari adanya evaluasi formatif adalah agar pihak sekolah mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki selama kurikulum dilaksanakan atau dalam prosesnya, sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi terhadap hasil kurikulum, dimana pelaksanaannya biasanya di akhir semester. Evaluasi formatif yang dimaksud adalah berupa supervisi pada guru yang dilakukan rutin pertengahan semester. Kegiatan supervisi ini dilakukan seperti pembinaan guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran berlangsung. Kegiatan lain yang masuk dalam evaluasi formatif adalah diadakannya rapat bulanan yang membahas tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para guru dan problematika yang didapatkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan evaluasi sumatif pada guru biasanya dilaksanakan pada akhir semester. Selain evaluasi pada guru, evaluasi dalam kurikulum juga mencakup evaluasi pada siswanya.

Dalam hal ini pelaksanaan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dilakukan dengan adanya ulangan harian yang dilaksanakan sesuai kebijakan guru, sedangkan pelaksanaan

⁷. *Ibid.* Hal 165

UTS dan UAS sesuai dengan jadwal yang ditetapkan berdasarkan kalender akademik yang sudah dibuat di awal tahun ajaran baru. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa juga dilakukan dengan melihat raport akhir siswa dan raport mutu. Evaluasi dengan melihat raport akhir semester siswa ini berguna untuk mengetahui hasil pencapaian dan perkembangan siswa secara akademik, keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan juga kegiatan lainnya, adapun manfaat raport mutu adalah untuk membantu mengidentifikasi masalah, penilaian program dan pencapaian sasaran sekolah, dengan demikian sekolah dapat memiliki data dasar yang akurat sebagai dasar untuk evaluasi dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang.

Dalam hasil temuan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 3.4.1 Evaluasi input yang meliputi alokasi waktu yang berupa dalam evaluasi formatif dan sumatif.
- 3.4.2 Evaluasi output yang meliputi permasalahan-permasalahan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung termasuk dalam metode dan perangkat pembelajaran.
- 3.4.3 Evaluasi outcome, dalam hal ini mencakup berbagai hal seperti tingkat pencapaian, hasil belajar, tingkah laku, dan keaktifan siswa dalam kegiatan sekolah.

Menurut Syafarudin dan Amiruddin dijelaskan bahwa evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan rencana guna menilai keberhasilan implementasi dari suatu rancangan atau kegiatan berdasarkan parameter dan sasaran hasil kinerja yang terdapat dalam rancangan atau kegiatan tersebut. Dalam rangkaian kurikulum, evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan perwujudan masukan (input), proses keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap strategi dan standar kurikulum (Syafaruddin, 2015). Evaluasi kurikulum yang dimaksud adalah untuk memeriksa susunan ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui kurikulum yang digunakan. Adapun tujuan kurikulum menurut Fahim Tharaba adalah sebagai berikut:

- 3.4.1 Untuk perbaikan program

Bersifat positif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input untuk perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan.

- 3.4.2 Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak

Diperlukan semacam laporan pertanggungjawaban dari pihak pengawas kurikulum kepada berbagai pihak yang bersangkutan. Pihak tersebut baik yang merespon kegiatan pengembangan kurikulum maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang sudah dikembangkan.

- 3.4.3 Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum ini yang nantinya akan menentukan perkembangan kedepannya untuk kelanjutan dalam pelaksanaan kurikulum yang sedang atau akan digunakan (Tharaba, 2020).

Berdasarkan paparan teori di atas, maka dalam hasil penelitian di SMA Al-I'tishom menghasilkan bahwa terdapat evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Terdapat beberapa bagian evaluasi yaitu, *pertama* evaluasi input yang merupakan

pembagian waktu dalam hal ini berupa evaluasi formatif dan sumatif, *kedua* evaluasi output yang pembahasannya mencakup permasalahan-permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung dan semua yang berkaitan dengan pembelajaran, *ketiga* evaluasi outcome, dalam hal ini mencakup dalam tingkat pencapaian, hasil belajar, sikap, tingkah laku, dan keaktifan siswa dalam kegiatan sekolah.

Dalam buku M Fahim Tharaba dijelaskan bahwa fungsi evaluasi kurikulum adalah berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan apabila kegiatan evaluasi ditunjukan untuk memperbaiki bagian tertentu dari kurikulum yang sedang digunakan atau dikembangkan. Sedangkan evaluasi formatif dilaksanakan apabila kurikulum sudah dianggap selesai pengembangannya (Tharaba, 2020). Dalam hal ini SMA Al-I'tishom juga telah menerapkan evaluasi yang berupa evaluasi formatif dan sumatif. Kegiatan evaluasi formatif dilakukan rutin setiap tengah semester evaluasi ini dilakukan guna memberikan pembinaan terhadap para guru dan membantu guru yang merasa kesulitan selama pembelajaran berlangsung. Kemudian kegiatan evaluasi formatif yang lain adalah diadakannya rapat bulanan yang membahas tentang manajemen dan perkembangan kurikulum yang sedang digunakan.

Evaluasi kurikulum dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 bagian kesembilan tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan beberapa ketentuan tentang penilaian atau evaluasi kurikulum sebagai berikut:

- 3.4.1 Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan data dan mengelola informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat Nasional, Daerah, dan Satuan Pendidikan.
- 3.4.2 Evaluasi kurikulum dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Satuan Pendidikan.
- 3.4.3 Evaluasi muatan nasional dan muatan lokal dilakukan oleh pemerintah.
- 3.4.4 Evaluasi muatan lokal dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing.
- 3.4.5 Evaluasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan yang berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Setempat.
- 3.4.6 Evaluasi Muatan Nasional, Muatan Lokal, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dilakukan oleh masyarakat.
- 3.4.7 Evaluasi kurikulum digunakan untuk penyempurnaan kurikulum.⁸

Sesuai dengan teori di atas, adapun penerapan evaluasi kurikulum di sekolah salah satunya adalah dilakukan supervisi guru. Supervisor disini adalah pengawas dari Dinas Pendidikan setempat, Kepala Sekolah, dan Waka Kurikulum. Dalam hal ini sekolah juga melibatkan Pemerintah Daerah.

Menurut Mohammad Ali dkk, suatu evaluasi yang baik dilaksanakan secara komprehensif mencakup seluruh langkah kegiatan, dan komponen kurikulum, menilai dari

⁸. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Hal 32

dokumen kurikulum, pelaksanaan, hasil yang telah dicapai, fasilitas penunjang, serta pelaksana kurikulum (Mohammad, Ali, 2007). Selain evaluasi pada guru, evaluasi dalam kurikulum juga mencakup evaluasi terhadap siswa. Evaluasi terhadap siswa terkait dengan hasil belajar yang dilakukan dengan adanya ulangan harian, tugas portofolio, dan ujian tematik yang dilaksanakan sesuai kebijakan para guru, sedangkan pelaksanaan UTS dan UAS yang pelaksanaannya sudah ditetapkan berdasarkan kalender akademik. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa juga dilakukan dengan melihat raport akhir semester siswa dan raport mutu.

Evaluasi dengan melihat hasil raport akhir semester siswa berguna untuk mengetahui sampai mana pencapaian siswa dalam berkembang secara akademik, keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan juga kegiatan lainnya. Adapun raport mutu adalah untuk membantu menganalisis masalah, penilaian program, dan pencapaian sasaran sekolah. Dengan demikian sekolah dapat mempunyai data-data yang akurat sebagai dasar untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut apabila dikaitkan dengan teori maka proses evaluasi yang dilakukan sama seperti teori yang dijelaskan oleh Mohammad Alii dkk bahwa terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya upaya mengembangkan model diskrepensi dengan menilai atau kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang dilaksanakan di setiap akhir semester (Mohammad, Ali, 2007). Dalam buku Mohammad Ali dkk, seorang tokoh mengembangkan model kontigensi-kontigensi, model ini menggunakan prinsip yang juga membandingkan nilai yang diharapkan dengan yang dilaksanakan, tetapi selanjutnya para pelaksana kurikulum membuat rancangan untuk mendekatkan tujuan dan pelaksanaan tersebut sehingga sesuai dengan kegiatan pembelajaran siswa.

3.5 Faktor Pendukung

3.5.1 Fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Kelengkapan seperti sarana dan prasarana dapat menciptakan motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian semua guru yang bertugas di SMA Al-I'tishom adalah lulusan sarjana pendidikan dari berbagai universitas ternama di Indonesia bahkan ada salah satu guru yang menyelesaikan studi S3 di German.

3.5.2 Pengimplementasian kurikulum menjadi strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi ini tidak hanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti halnya strategi dalam penyusunan silabus, RPP, jadwal pelajaran, prota, dan promes yang dilakukan di luar kegiatan belajar di kelas.

3.5.3 Guru dan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas. Guru yang menjadi faktor pendukung adalah guru yang memiliki etika yang baik, berwawasan luas, dan bertanggung jawab. Siswa yang tergolong aktif, berperilaku baik, dan rajin belajar juga menjadi salah satu faktor pendukung pengimplementasian kurikulum.

Faktor pendukung dalam pengimplementasian manajemen kurikulum diantaranya yaitu fasilitas sarana dan prasarana, pengimplementasian kurikulum sebagai strategi

dalam pembelajaran, dan karakteristik pengguna kurikulum (guru dan siswa). Dalam hal ini Marsh mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan antar sesama guru, dukungan kondisi sarana dan prasarana dan strategi pembelajaran. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu utama. Yang artinya keberhasilan implementasi manajemen kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru (Bagja, 2018). Faktor pendukung kurikulum melibatkan semua sarana dan prasarana yang ada, akan tetapi guru yang bertugas dikelas mengemban tanggung jawab secara aktif dalam pengimplementasian kurikulum. Dan sejauh mana keterlibatan guru akan turut menentukan keberhasilan pembelajaran dikelas. Maka dari itu, sebaik apapun kurikulum yang digunakan keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya bergantung pada guru itu sendiri (Bagja, 2018)

3.6 Faktor Penghambat

Kemudian terdapat dua faktor penghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

3.6.1 *Faktor internal*, hal yang menjadi penghambat secara internal adalah faktor sumber daya manusia baik dari guru, karyawan, ataupun kesiapan siswa. Kurangnya kesiapan guru dan siswa dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi faktor penghambat pengimplementasian kurikulum. Berkurangnya kualitas dan kuantitas guru sangat mempengaruhi pengimplementasian manajemen kurikulum tak jarang ada beberapa guru yang keluar atau diterima sebagai P3K setiap tahunnya. Kemudian kesiapan siswa, segala kebijakan yang diperlakukan sekolah kepada siswa akan terhambat ketika siswa tidak siap atau bermalas-malasan dalam melaksanakannya. Dikarenakan sekolah berbasis pondok pesantren yang menjadikan siswa SMA AL-l'tishom memiliki jadwal pelajaran lebih padat dibandingkan siswa sekolah lain, terkadang ada beberapa siswa yang tertidur saat kegiatan belajar berlangsung mengakibatkan keefektifan kelas berkurang.

3.6.2 *Faktor eksternal*, hal yang menjadi penghambat secara eksternal adalah kebijakan dinas pendidikan daerah maupun pusat yang terkadang tidak selaras dengan kondisi asli kebijakan sekolah yang sudah diterapkan, dan untuk kedepannya SMA Al-l'tishom mendapatkan tugas dari pusat untuk menguji coba menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum prototype. Kurikulum tersebut belum pernah diterapkan sebelumnya dalam pengimplementasian kurikulum yang mana dalam kebijakan itu pihak sekolah belum terlalu siap dalam merealisasikan kurikulum baru tersebut dan akan mengkaji terlebih dahulu.

Faktor penghambat dalam pengimplementasian manajemen kurikulum terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini menurut Oemar Hamalik faktor penghambat internal sering terjadi pada guru dan siswa. Dalam sekolah sumber daya manusia adalah peran penting dalam pengembangan kurikulum akan tetapi tidak sedikit guru yang kurang berpengalaman dalam pengimplementasian kurikulum yang

mengakibatkan guru memilih keluar dari sekolah karena tidak sesuai dengan kemampuannya. Dan sosok siswa yang memiliki sifat malas atau kurang berkonsentrasi ketika kegiatan belajar mengajar juga menjadi faktor penghambat dalam pengimplementasian kurikulum (Hamalik, 2010). Teori tersebut hampir sama dengan hasil penelitian tentang faktor penghambat internal dalam pengimplementasian kurikulum di SMA Al-I'tishom. Di SMA Al-I'tishom tidak sedikit guru yang sudah keluar dari sekolah karena suatu alasan dan diterima P3K. Kemudian ada beberapa anak yang mana ketika didalam kelas sering tertidur dan bermalas-malasan karena sangat padatnya jadwal pelajaran dan terkadang mungkin siswa merasa lelah yang membuat mereka tertidur di kelas. Dalam faktor eksternal, dari hasil penelitian kebijakan daerah maupun pusat terkadang masih tidak selaras dengan kondisi asli kebijakan sekolah yang sudah ditetapkan, dan bahkan SMA Al-I'tishom menjadi salah satu sekolah yang diugaskan untuk mencoba kurikulum baru oleh dinas terkait. Yang mana kebijakan kurikulum baru tersebut belum diterapkan dalam pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Maulida Gani Purwandari dalam jurnalnya dijelaskan kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum terkadang setiap tahunnya berbeda dan bahkan muncul kurikulum baru yang mana setiap sekolah belum memiliki kebijakan yang sama dengan kebijakan pemerintah yang ada (Purwandari, 2015).

4. Kesimpulan

Dengan hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al-I'tishom Grabag, Magelang" berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Pesantren SMA Al-I'tishom terdapat empat hal yang di perhatikan dalam pelaksanaannya, yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Dalam pengimplementasiannya, keempat point tersebut menjadi penunjang keberhasilan dalam pengimplementasian manajemen kurikulum dan pondasi dasar dari pengimplementasian manajemen kurikulum di sekolah. Selain menjadi kunci keberhasilan keempat hal tersebut membantu mempermudah untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Faktor pendukung dalam pengimplemetasian manajemen kurikulum diantaranya yaitu, sarana dan prasarana, pengimplementasian kurikulum sebagai strategi dalam pembelajaran dan pengguna kurikulum (guru dan siswa). Guru adalah peran utama dalam pelaksanaan ketiga faktor tersebut, sosok guru dapat dibilang menjadi kunci utama dalam pengimplementasian manajemen kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Terdapat dua faktor penghambat dalam pengimplementasian manajemen kurikulum yang masih di alami. Yaitu faktor internal, faktor penghambat secara internal sering terjadi pada guru dan siswa, seperti kurangnya pengalaman guru

dalam pembelajaran dan sifat malas yang dimiliki oleh siswa yang sangat berpengaruh dalam pengimplementasian manajemen kurikulum. Kemudian faktor eksternal, faktor penghambat secara eksternal terjadi karena perubahan-perubahan kebijakan dari pusat dan kebijakan kurikulum yang belum selaras dengan kebijakan sekolah yang membuat pihak sekolah harus membuat perencanaan dari awal kembali.

Referensi

- Abdurmuid, M. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Batang: Pengging Mangkunegaraan.
- Abuddin. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Asrohah, H. (2014). *Manajemen mutu pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Bagja, S. W. (2018). *Manajemen kurikulum di sekolah*. Bogor: Visi Nusantara Maju.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. H. (2014). *Evaluasi kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manab, A. (2015). *Manajemen kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardalis. (2014). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad, Ali, et al. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Purwandari, M. G. (2015). *Identifikasi faktor penghambat pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusman. (2012). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- S., S., Tahir., A., & Cahayanti, E. R. (2020). Guru Penggerak dalam kurikulum merdeka belajar. In A. Syamsuddin (Ed.), *Guru Binar*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Sudjana, N. (2011). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tharaba, M. F. (2020). *Pengembangan kurikulum: Kajian analitis dan aplikatif pendidikan Islam*. Malang: CV Dream Litera Buana.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala*, 5(2), 495.
-